

**PENGUNAAN KONTRAS CAHAYA SEBAGAI PENDUKUNG
KARAKTERISTIK ADEGAN PADA FILM “KISAH PARA PENCARI”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:

Muhammad Alfin Nooreza

NIM: 1510120132

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

PENGUNAAN KONTRAS CAHAYA SEBAGAI PENDUKUNG KARAKTERISTIK ADEGAN PADA FILM “KISAH PARA PENCARI”

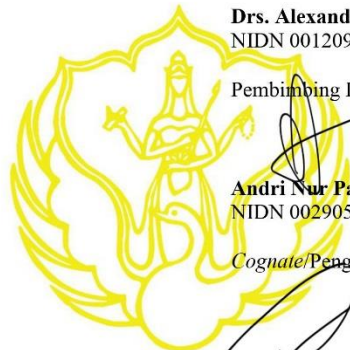
diajukan oleh **Muhammad Alfin Nooreza**, NIM 1510120132, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **14 Juni 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



Drs. Alexandri Luthfi R, M.S.
NIDN 0012095811

Pembimbing II/Anggota Penguji



Andri Nur Patrio, M.Sn.
NIDN 0029057506

Cognate/Penguji Ahli

Pius Rano Pungkiawan, S.Sn., M.Sn.

Ketua Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
NIP 19740313 200012 1 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Irwandi, M.Sn.
NIR 19771127 200312 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Alfin Nooreza

NIM : 1510120132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **Penggunaan Kontras Cahaya Sebagai Pendukung Karakteristik Adegan Pada Film “Kisah Para Pencari”** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 11 Mei 2021
Yang Menyatakan,



Nama Muhammad Alfin Nooreza
NIM 1510120132

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tugas akhir ini saya persembahkan sepenuhnya untuk ibu saya **YEKTI TRAPSILOWATI**, ayah saya **PURYANTO**, orang tua yang telah membesarkan dan mendidik saya dari kecil hingga dewasa. Kedua orang tua yang sangat berjasa dalam hidup saya. Dan juga untuk keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan penuh atas apapun yang saya lakukan dalam hidup saya.



KATA PENGANTAR

Sujud syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas limpahan karunia dan rahmat-Nya, sehingga tugas akhir penciptaan karya seni ini dapat disusun dengan baik. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan program sarjana strata 1 Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir karya seni yang berjudul Penggunaan Kontras Cahaya Sebagai Pendukung Karakteristik Adegan Pada Film “Kisah Para Pencari” tercipta dengan dukungan dan bantuan berbagai pihak. Terima Kasih dihaturkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Puryanto dan Ibu Yekti Trapsilowati atas segala do’a, pengertian, dan dukungan dalam bentuk apapun selama masa studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Dr. Irwandi, M.Sn.
3. Ketua Jurusan Televisi, Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
4. Ketua Program Studi S-1 Film dan Televisi, Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
5. Dosen Wali Akademik, Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum.
6. Dosen Pembimbing 1, Drs. Alexandri Luthfi R, M.S.
7. Dosen Pembimbing 2, Andri Nur Patrio, M.Sn.
8. Dosen Penguji Ahli, Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn.
9. Seluruh staf pengajar dan karyawan Program Studi S-1 Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Semua tim produksi film “Menjahit Waktu” atas ketulusan, waktu dan energinya dalam mewujudkan karya ini.
11. Teman-teman mahasiswa Program Studi Film dan Televisi angkatan 2011-2017 yang telah menjadi teman belajar dan berkarya.
12. Teman-teman mahasiswa Program Studi Film dan Televisi tahun 2015 yang telah berjuang bersama menyelesaikan studi.

13. Sahabat-sahabat Rumah Ungu (Rungu) atas semua proses belajar yang dilalui bersama selama di Kampus maupun di luar lingkungan Kampus.
14. Laili Windyastika dan keluarga besar atas segala bentuk dukungan dan doa dalam proses belajar dan berkarya.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah mendukung serta membantu proses kelahiran karya ini.

Penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis menerima dengan senang hati atas kritik dan saran yang akan dijadikan pembelajaran dan evaluasi penulis. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pecinta film, terutama yang memiliki minat pada bidang tata cahaya.



Yogyakarta, 25 Juni 2021

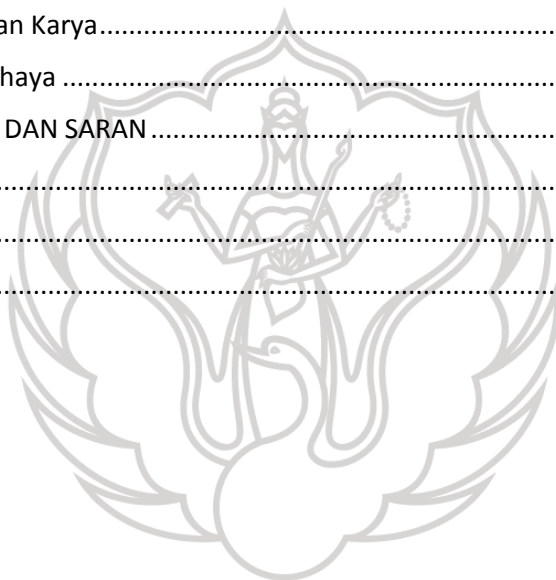
Muhammad Alfin Nooreza
NIM: 1510120132

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Ide Penciptaan	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
D. Tinjauan Karya.....	5
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	9
A. OBJEK PENCIPTAAN.....	9
1. Cerita Skenario.....	9
B. ANALISIS OBJEK PENCIPTAAN	10
1. Judul	10
2. Tema Cerita	11
3. Premis	11
4. Alur.....	11
5. Director Statement	11
6. Sinopsis	11
7. Tiga Dimensi Tokoh.....	13
8. Tata Cahaya.....	15
BAB III LANDASAN TEORI	17
A. Sinematografi.....	17
B. Penata Cahaya.....	17
C. Cahaya.....	19
1. Attached Shadows	19
2. Cast Shadows	19

D. Pencahayaan.....	20
1. Realism.....	21
2. Pictorialism.....	21
3. Hard vs. Soft Light.....	23
4. Altitude.....	23
5. Direction.....	24
6. Color.....	24
7. Focus.....	24
8. Tekstur.....	25
9. Movement.....	25
10. Intensity/Contrast.....	25
11. Key Light.....	26
12. Fill Light.....	26
13. Back Light.....	26
14. High Key.....	26
15. Low Key.....	27
E. Low-key.....	27
1. Rembrandt Lighting.....	29
2. Cameo Lighting.....	29
3. Organic function.....	30
4. Directional function.....	31
5. Spatial/compositional function.....	31
6. Thematic function.....	31
7. Emotional function.....	31
F. High Contrasts.....	32
G. Karakter.....	32
H. Karakteristik.....	32
I. Adegan.....	32
BAB IV KONSEP KARYA.....	34
A. Konsep Penciptaan.....	34
1. Pencahayaan Kontras.....	34
2. Warna Cahaya.....	37
3. Sumber Cahaya.....	38

4. Realism dan Pictorialism <i>lighting</i>	39
B. Storyboard	40
C. Floorplan	53
D. Desain Produksi.....	58
1. Identitas Karya	58
2. Kerangka Teknis	58
BAB V PEMBAHASAN KARYA.....	66
A. Tahapan Perwujudan Karya	66
1. Pra Produksi	66
2. Produksi	73
3. Pasca Produksi	80
4. Pembahasan Karya.....	81
1. Kontras Cahaya	81
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Contoh pencahayaan yang akan dimunculkan dalam scene tersebut	4
Gambar 1. 2 Poster Film “La La Land” (2016)	5
Gambar 1. 3 Poster Film “In The Mood For Love” (2000).....	6
Gambar 1. 4 Poster Film “Istirahatlah Kata-Kata” (2017)	8
Gambar 3. 1 Tabel lighting Ratio.....	28
Gambar 3. 2 Contoh pencahayaan Rembrandt lighting	29
Gambar 3. 3 Contoh pencahayaan cameo lighting.....	30
Gambar 4. 1 Foto perbandingan lighting ratio	37
Gambar 4. 2 Contoh color temperature dengan pengukuran kelvin	38
Gambar 4. 3 Contoh gambar 3 point lighting	39
Gambar 4. 4 Foto lampu ARRI.....	59
Gambar 4. 5 Foto lampu Redhead	59
Gambar 4. 6 Foto lampu Blonde	59
Gambar 4. 7 Foto LED Tube5	60
Gambar 4. 8 Foto lampu inky 650.....	60
Gambar 4. 9 Foto bohlam pijar	60
Gambar 4. 10 Foto High Overhead Roller (Hi-Boy).....	61
Gambar 4. 11 Foto Gobo.....	61
Gambar 4. 12 Foto penerapan flag	62
Gambar 4. 13 Foto trace frame	62
Gambar 4. 14 Foto lightmeter	63
Gambar 5. 1 Foto dokumentasi rapat produksi	72
Gambar 5. 2 Proses pengerjaan shot list dan storyboard.....	79
Gambar 5. 3 Pemberian warna pada storyboard	80
Gambar 5. 4 Proses dubbing dialog	81
Gambar 5. 5 Proses perekaman suara	81
Gambar 5. 6 Storyboard berwarna	82
Gambar 5. 7 Pengukuran simulasi lighting ratio scene 1.....	83
Gambar 5. 8 Storyboard berwarna	84
Gambar 5. 9 Pengukuran simulasi lighting ratio scene 2.....	85
Gambar 5. 10 Gambar storyboard berwarna.....	85
Gambar 5. 11 Pengukuran simulasi lighting ratio scene 5	86
Gambar 5. 12 Gambar storyboard berwarna	87
Gambar 5. 13 Pengukuran simulasi lighting ratio scene 7.....	87
Gambar 5. 14 Storyboard berwarna	88
Gambar 5. 15 Pengukuran simulasi lighting ratio scene 11	89
Gambar 5. 16 storyboard berwarna	90
Gambar 5. 17 Storyboard berwarna	91

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Storyboard Film “Kisah Para Pencari”	40
Tabel 4. 2 Floorplan Lighting Film “Kisah Para Pencari”	53
Tabel 4. 3 list alat lighting.....	63
Tabel 4. 4 list alat lighting.....	65
Tabel 5. 1 Budgeting Plan.....	70
Tabel 5. 2 Referensi Aktor	73
Tabel 5. 3 Referensi Set Lokasi	77



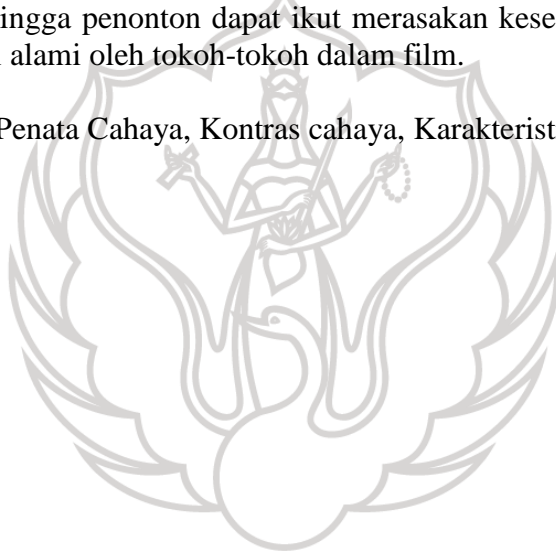
ABSTRAK

Peristiwa kerusuhan pada tahun 1998 adalah kerusuhan rasial terhadap etnis Tionghoa yang pernah terjadi di Indonesia. Pada kerusuhan ini banyak toko dan perusahaan yang dihancurkan oleh massa, terutama milik warga Indonesia keturunan Tionghoa. Terdapat ratusan wanita keturunan Tionghoa yang diperkosa dan mengalami pelecehan seksual dalam kerusuhan tersebut. Sebagian bahkan dianiaya secara sadis, kemudian dibunuh. Amuk massa ini membuat para pemilik toko merasa ketakutan dan memberi tanda dengan tulisan “Milik pribumi” atau “Pro-reformasi” karena penyerangan hanya fokus ke orang-orang Tionghoa.

Film ini mengisahkan tentang tokoh yang memiliki karakteristik adegan yang berbeda karena kejadian di masa lalunya. Kesedihan, harapan, ketegangan yang di alami tokoh-tokoh akan di dukung dengan menggunakan kontras cahaya yang berbeda.

Perwujudan karya ini dilakukan melalui analisis karakteristik adegan yang terdapat dalam aspek naratif film. Karakteristik adegan akan di dukung melalui kontras cahaya sehingga penonton dapat ikut merasakan kesedihan, harapan, dan ketegangan yang di alami oleh tokoh-tokoh dalam film.

Kata kunci : Film, Penata Cahaya, Kontras cahaya, Karakteristik adegan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film secara umum dibagi menjadi dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah (gaya) untuk mengolahnya. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita. Aspek cerita film fiksi terdiri dari tokoh, tujuan, serta konflik yang saling berinteraksi satu sama lain. Film fiksi “Kisah Para Pencari” menceritakan kisah tentang tiga orang tokoh yang bernama Nani, Anwar, dan Widia. Masing-masing tokoh tersebut memiliki latar belakang masalah yang berbeda, ketiga tokoh tersebut ingin menyembuhkan luka di masa lalunya dengan harapan mereka masing-masing. Film bergenre drama ini mengangkat latar dua era yakni 1998-an dan 2029-an. Peristiwa kerusuhan pada tahun 1998 adalah kerusuhan rasial terhadap etnis Tionghoa yang pernah terjadi di Indonesia. Pada kerusuhan ini banyak toko dan perusahaan yang dihancurkan oleh massa, terutama milik warga Indonesia keturunan Tionghoa. Terdapat ratusan wanita keturunan Tionghoa yang diperkosa dan mengalami pelecehan seksual dalam kerusuhan tersebut. Sebagian bahkan dianiaya secara sadis, kemudian dibunuh. Amuk massa ini membuat para pemilik toko merasa ketakutan dan memberi tanda dengan tulisan “Milik pribumi” atau “Pro-reformasi” karena penyerangan hanya fokus ke orang-orang Tionghoa.

Cerita ini menggunakan multiplot sebagai gaya penceritaannya. Di awal cerita sebagai *scene* pembuka menampilkan seorang tahanan bernama Dami yang akan dibawa ke sebuah ruangan untuk bertemu dengan Presiden karena kasus yang dilakukannya yaitu pemerkosaan. Terdapat tokoh lainnya yaitu, Nani, seorang ibu yang menyesal karena telah membuang anaknya semasa masih bayi karena anak yang ia lahirkan adalah buah dari tragedi pemerkosaan yang menimpanya disaat kerusuhan sedang terjadi di tahun 1998. Kemudian di tahun 2029 ia mengingat kembali kejadian yang pernah menimpanya di tempat yang sama dan memiliki harapan bisa dipertemukan dengan anaknya. Anwar, seorang laki-laki yang sudah

berumur memiliki kesalahan besar dalam hidupnya di masa lalu yang pada akhirnya ia baru bisa menceritakan kesalahannya tersebut kepada anaknya diakhir hayat, Anwar memiliki harapan agar anaknya mau memaafkannya. Widia, seorang wanita muda yang lahir dari sebuah tragedi pemerkosaan di masa lalu, memiliki harapan bisa bertemu dan ingin mengetahui siapa sosok ibu yang telah melahirkannya sebelum ia melakukan pernikahan.

Film fiksi merupakan jenis film yang hanya berdasarkan imajinasi *filmmaker* itu sendiri, terdapat dua unsur di dalamnya yaitu naratif dan sinematik. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena keduanya harus saling berinteraksi serta memiliki kesinambungan. Terdapat empat elemen pokok di dalam unsur sinematik, salah satunya *mise-en-scene*, yaitu segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya. Salah satu unsur penting dari *mise-en-scene* adalah tata cahaya. Penata cahaya memiliki sebuah konsep untuk mendukung konsep sutradara dalam membuat sebuah karya film. Kontras cahaya adalah gelap terang yang muncul dari sebuah cahaya atau bisa mengacu pada persilangan antara gelap dan terang, kontras juga bisa diartikan cahaya yang terlihat kasar atau lembut, dengan kondisi cahaya yang kasar itulah biasanya disebut dengan kontras tinggi atau *high contrast* sementara kondisi cahaya lembut biasa disebut dengan *low contrast*. Penggunaan konsep kontras cahaya yang ditujukan untuk mendukung karakteristik adegan yang dilakukan oleh tokoh di dalam film bertujuan untuk mengajak penonton ikut merasakan lewat visual yang ditunjukkan dalam film ini. Kontras cahaya sebagai pendukung karakteristik adegan pada tokoh guna menyampaikan persepsi sehingga penonton akan dapat mengidentifikasi suasana yang dialami tokoh yaitu konflik batin yang tidak terdapat pada dialog film dan juga perasaan pada karakter tokoh tidak disampaikan melalui dialog.

Tata cahaya yang termasuk kedalam salah satu unsur sinematografi, pencahayaan merupakan hal yang bisa dibidang cukup mendasar dalam proses pengambilan gambar. Secara umum pencahayaan dalam sebuah pengambilan gambar memiliki maksud dan tujuan yang sama, yaitu bertujuan untuk menerangi objek atau properti dalam sebuah set agar terlihat dengan baik oleh penonton, serta menciptakan karakteristik tertentu, dan memberikan pesan atau sebuah makna

tertentu. Oleh karena itu penataan cahaya yang sesuai dan mendukung sebuah cerita khususnya karakteristik adegan juga diperlukan. Penonton diberikan pengalaman menonton yang berbeda dari segi visual dengan penerapan kontras cahaya yang ditunjukkan sebagai pendukung karakteristik adegan para tokoh. Dengan menggunakan kontras cahaya diharapkan penonton akan lebih merasakan suasana yang dialami oleh tokoh didalam cerita. Relasi gelap dan terang yang berkaitan dengan *look* (nuansa) dan *mood* (suasana) pada film ini untuk menunjukkan sesuatu yang berbeda dimana kejadian yang dialami para tokoh di masa lalunya dan di masa saat ini yang sedang dialaminya.

Karakteristik adegan dalam film “Kisah Para Pencari” perlu didukung lewat tata cahaya karena pencahayaan memiliki kemampuan untuk membawa penonton pada tingkatan emosi tertentu, sebuah objek sebagai sebuah tanda akan memiliki makna yang berbeda ketika objek tersebut diberikan pencahayaan yang berbeda dengan berbagai teknik tertentu.

B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan “Penggunaan Kontras Cahaya Sebagai Pendukung Karakteristik Adegan” berawal setelah membaca naskah “Kisah Para Pencari”. Kemudian mengembangkan beberapa konsep-konsep yang bisa digunakan melalui tata cahaya. Cerita “Kisah Para Pencari” ini tata cahaya akan ikut mendukung karakteristik adegan yang dimunculkan oleh tokoh, seperti ketegangan dan kesedihan yang ditunjukkan kepada penonton. Melalui konsep kontras cahaya yang akan digunakan pada film yaitu menghadirkan *high contrast* dan *low contrast* yang akan mengisi *scene-scene* di dalam film ini untuk memvisualkan suasana yang dirasakan oleh tokoh. Namun Kontras cahaya yang akan dimunculkan sebagai pendukung karakteristik adegan tidak diterapkan di seluruh *scene* dalam film ini, namun pada *scene-scene* yang akan memberikan penekanan khusus pada beberapa suasana seperti harapan, ketegangan, dan kesedihan saja, karena pada bagian *scene* lainnya tidak memberikan penekanan khusus untuk ditunjukkan.

Pada film ini suasana atau perasaan yang dialami oleh tokoh-tokohnya tidak disampaikan melalui dialog, oleh karena itu dengan menggunakan kontras cahaya serta beberapa aspek pencahayaan seperti kualitas cahaya, arah cahaya, efek cahaya untuk mendukung karakteristik adegan tokoh pada beberapa adegan yang memiliki pesan yang terdapat dalam alur cerita. Seperti pada adegan ketika Widia berada di panti asuhan setelah mendapatkan informasi dari Tatik seorang mantan karyawan di Panti asuhan. Widia berdiam diri melihat kearah luar jendela, ia merasa sedih



Gambar 1. 1 Contoh pencahayaan yang akan dimunculkan dalam scene tersebut

karena harapannya untuk bertemu dengan ibunya sirna, dalam *scene* ini cahaya yang digambarkan sebagai cahaya matahari bersinar terang menembus jendela membentuk terobosan cahaya datang dari arah luar jendela perlahan meredup seperti tertutup awan.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

1. Agar penonton mendapatkan pengalaman menonton film dengan visual yang menyuguhkan kontras cahaya sebagai pendukung karakteristik adegan tokoh seperti harapan, sedih, dan menegangkan.
2. Membangun *look* (nuansa) *and mood* (suasana) melalui variasi *lighting ratio* dalam film.

Manfaat:

1. Penonton yang melihat karya film ini dapat merasakan suasana yang dirasakan oleh tokoh melalui tata cahaya.
2. Memberikan metode alternatif dalam mendukung karakteristik adegan.

D. Tinjauan Karya

1. La La Land

Sutradara : Damien Chazelle
Tahun : 2016
Durasi : 128 Menit
Pemain : Ryan Gosling, Emma Stone, & John Legend



Gambar 1. 2 Poster Film "La La Land" (2016)

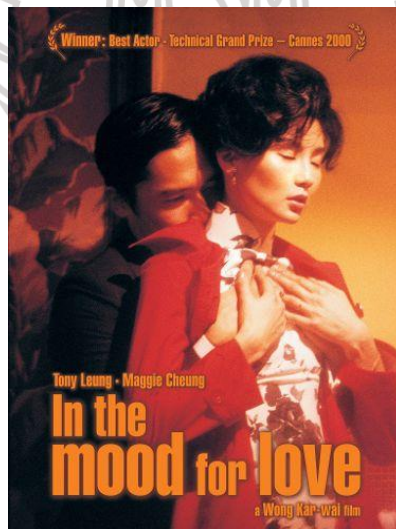
Film La La Land adalah film drama komedi musikal romansa Amerika Serikat tahun 2016 yang ditulis dan disutradarai oleh Damien Chazelle dan dibintangi Ryan Gosling, Emma Stone, John Legend, dan Rosemarie DeWitt. Film

ini berkisah tentang seorang musisi dan calon aktris yang bertemu dan jatuh cinta di Los Angeles.

Film *La La Land* menjadi referensi penerapan kontras cahaya sebagai visualisasi perasaan tokoh. Dalam film ini terdapat perubahan kontras cahaya yang datang dari sorot lampu mengarah ke Sebastian Wilder yang sedang bermain piano lalu berubah menjadi suasana biasa dan lampu sorot tersebut menghilang. Yang membedakan film ini dengan film “Kisah Para Pencari” adalah situasi perubahan kontras cahaya yang diawali dengan normal menjadi redup dan muncul satu sumber cahaya yang mengarah ke arah tokoh dengan menerapkan pencahayaan *Pictorial light*.

2. In The Mood For Love

Sutradara : Wong Kar Wai
 Tahun : 2000
 Durasi : 120 Menit
 Pemain : Maggie Cheung & Tony Leung



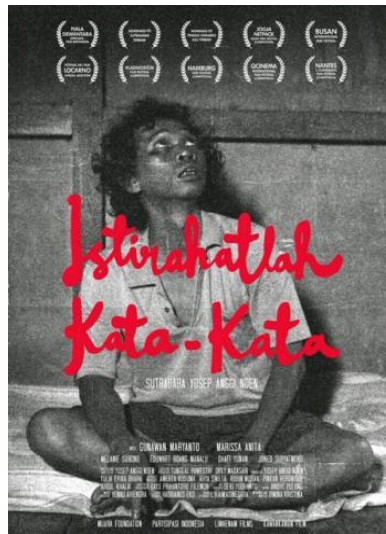
Gambar 1. 3 Poster Film “In The Mood For Love” (2000)

Film *In the mood for love* merupakan bagian kedua dari trilogi informal Wong Kar Wai dan karya yang paling terkenal dari sang sutradara. Film ini berdurasi 120

menit produksi tahun 2001 di Hongkong. Film berjudul *In The Mood For Love* telah memenangkan dan mendapatkan penghargaan Palme D'Or dalam kompetisi Cannes Film Festival tahun 2005. Bercerita tentang perselingkuhan dua pasang suami istri yang tinggal bersebelahan di sebuah apartemen. Tokoh utama adalah suami istri bernama Chan dan Chow. Chow bekerja sebagai jurnalis di harian Singapore Daily sedangkan Chan adalah seorang sekretaris. Chan dan Chow adalah dua orang yang kesepian dalam kehidupan perkawinan. Pasangan Chan dan Chow seringkali pergi untuk urusan bisnis ke luar kota bahkan ke luar negeri selama sehari-hari. Kesamaan nasib itulah kemudian mendekatkan kedua tokoh tersebut. Kebutuhan akan teman mengobrol dan berbagi membuat tokoh Chan dan Chow sering bertemu untuk sekedar makan siang dan bertukar cerita hingga perlahan-lahan rasa di antara keduanya kemudian berkembang menjadi cinta yang mendalam. Film dengan *genre* drama seperti *In The Mood For Love* menjadi rujukan utama dalam tinjauan karya. Konsep tata cahaya dengan penggunaan kontras cahaya menjadi pendukung aspek kontras cahaya sebagai pendukung karakteristik adegan kesedihan di beberapa *scene* dalam film “Kisah Para Pencari”.

3. Istirahatlah Kata-kata

Sutradara	: Yosep Anggi Noen
Tahun	: 2017
Durasi	: 105 Menit
Pemain	: Gunawan Maryanto & Marissa Anita



Gambar 1. 4 Poster Film “Istirahatlah Kata-Kata” (2017)

Wiji Thukul, seorang penyair yang dikenal karena kelantangannya meneriakan ketidakadilan di masa protes politik meningkat. Ketika kerusuhan Jakarta 1996, dia dan beberapa aktivis dituduh bertanggung jawab dan dikejar aparat keamanan. Dipaksa pergi, Wiji terbang ke Pontianak di mana dia bersembunyi selama delapan bulan. Di sana dia mengganti identitasnya beberapa kali, tapi masih juga menulis cerita dan puisi. Sedangkan di Solo, istrinya Sipon tinggal bersama dua anak mereka di bawah pengawasan ketat. Pada Mei 1998, Wiji Thukul dianggap hilang, sebulan sebelum Soeharto dilengserkan oleh rakyatnya sendiri. Film “Istirahatlah Kata-kata” ini menjadi referensi pencahayaan pada film “Kisah Para Pencari” dalam mengaplikasikan pencahayaan *naturalism* yang mengangkat latar cerita pada tahun 1998 pada saat *scene flashback* serta penerapan *low key* untuk mendukung ketegangan di dalam film “Kisah Para Pencari”.